

Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Pasien Pasca Perawatan di Ruang NICU Rumah Sakit Primaya Sukabumi

Ariani Nurahmawati^{1*}, Amir Hamzah², Hadi Abdillah³, Erna Safariyah⁴

^{1,3} Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

^{2,4} Program Studi D-III Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 22 April 2026

Direvisi: 26 April 2026

Diterima: 27 April 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

arianinurahmawati@ummi.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Kelahiran prematur dan perawatan intensif di Neonatal Intensive Care Unit (NICU) menimbulkan tantangan psikologis bagi orang tua, termasuk peningkatan kecemasan pasca-perawatan akibat ketakutan terhadap komplikasi, keterbatasan informasi, dan minimnya dukungan emosional dari keluarga. Orang tua sering merasa tidak siap merawat bayi di rumah setelah bayi dipindahkan dari NICU. **Tujuan:** Mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan orang tua bayi pasca perawatan di ruang NICU Rumah Sakit Primaya Sukabumi. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi dan sampel sebanyak 40 orang tua bayi yang baru selesai dirawat di NICU dan akan dipindah ke perinatologi (total sampling) dilakukan pada November–Desember 2025. Analisis statistik menggunakan uji Spearman. **Hasil:** Uji Spearman menghasilkan p-value 0,018 (<0,05), sehingga H0 ditolak. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan (korelasi lemah, $r = 0,371$). **Kesimpulan:** Dukungan keluarga berhubungan lemah namun signifikan dengan penurunan kecemasan orang tua pasca perawatan di NICU. Orang tua disarankan untuk aktif mencari informasi yang valid dan berkomunikasi secara terbuka dengan tenaga kesehatan guna mengurangi kecemasan.

Kata Kunci: Dukungan keluarga, kecemasan orang tua, NICU, perawatan neonatal

ABSTRACT

Background: Premature birth and intensive care in the Neonatal Intensive Care Unit (NICU) pose psychological challenges for parents, including increased post-treatment anxiety due to fear of complications, limited information, and minimal emotional support from the family. Parents often feel unprepared to care for their babies at home after transfer from the NICU. **Objective:** To determine the relationship between family support and the level of anxiety of parents of infants after treatment in the NICU at Primaya Hospital, Sukabumi. **Method:** Quantitative research with a cross-sectional design. The population and sample comprised 40 parents of infants who had just finished treatment in the NICU and were about to be transferred to perinatology (total sampling), with data collected from November to December 2025. Statistical analysis used the Spearman test. **Results:** The Spearman test produced a p-value of 0.018 (<0.05), so H0 was rejected. There was a significant relationship between family support and anxiety levels (weak correlation, $r=0.371$). **Conclusion:** Family support has a weak but significant relationship with reduced parental anxiety after NICU treatment. Parents are advised to actively seek valid information and communicate openly with health professionals to reduce anxiety.

Keywords: Family support, parental anxiety, NICU, neonatal care

PENDAHULUAN

Kelahiran prematur dan kebutuhan perawatan intensif neonatal masih menjadi tantangan global yang serius. Berdasarkan data

World Health Organization (WHO, 2023), sekitar 15 juta bayi lahir prematur setiap tahunnya di seluruh dunia, dan lebih dari 1 juta bayi meninggal akibat komplikasi kelahiran prematur. Bayi yang

bertahan hidup sering memerlukan perawatan intensif di ruang Neonatal Intensive Care Unit (NICU), yang bertujuan untuk menjaga kestabilan kondisi vital dan mencegah komplikasi lebih lanjut. Namun, proses perawatan intensif ini sering kali memberikan dampak psikologis signifikan tidak hanya pada bayi, tetapi juga pada orang tua.

Menurut penelitian internasional, orang tua yang bayinya dirawat di NICU mengalami tingkat kecemasan dan stres yang tinggi. Studi Abuidhail et al. (2022) melaporkan bahwa 51% ibu dan 26% ayah mengalami kecemasan, sementara 31% ibu mengalami depresi selama perawatan bayi mereka di NICU. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Miles et al. (2020) di Amerika Serikat, di mana lebih dari 40% orang tua bayi prematur menunjukkan gejala psikologis signifikan seperti stres, depresi, dan rasa tidak siap ketika bayi mereka dipulangkan dari rumah sakit. Fase transisi dari rumah sakit ke rumah menjadi masa yang paling rentan karena orang tua harus menyesuaikan diri dengan rutinitas baru dalam merawat bayi yang sebelumnya membutuhkan pengawasan medis intensif (Spence et al., 2023).

UNICEF (2022) juga menegaskan bahwa tingkat kecemasan orang tua meningkat seiring dengan lamanya masa perawatan bayi di NICU dan rendahnya keterlibatan keluarga dalam proses perawatan. Banyak orang tua melaporkan perasaan tidak siap saat bayi mereka dinyatakan boleh pulang karena kurangnya pembekalan terkait perawatan mandiri di rumah. Faktor-faktor seperti ketakutan akan komplikasi, keterbatasan informasi medis, dan minimnya dukungan emosional memperparah kondisi tersebut.

Secara nasional, Indonesia juga menghadapi tantangan besar dalam menekan angka kematian bayi dan neonatal. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia (Kemenkes RI, 2023), angka kematian neonatal di Indonesia tercatat sebesar 9,1 per 1.000 kelahiran hidup, sementara angka kematian bayi secara keseluruhan mencapai 19 per 1.000 kelahiran hidup. Walaupun mengalami tren penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, angka ini masih relatif tinggi dibandingkan dengan target Sustainable Development Goals (SDGs) yang menetapkan batas maksimal 12 kematian neonatal per 1.000 kelahiran hidup.

Di tingkat provinsi, Jawa Barat termasuk salah satu wilayah dengan angka kematian bayi cukup tinggi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2023), jumlah kematian neonatal tercatat 2.138 kasus dari sekitar 239.000 kelahiran hidup, dengan angka kematian bayi sebesar 18 per 1.000 kelahiran hidup. Meskipun

terjadi penurunan dibandingkan tahun 2020 (sekitar 21 per 1.000 KH), angka ini masih menunjukkan urgensi peningkatan kualitas pelayanan neonatal dan dukungan keluarga pasca-perawatan.

Di wilayah Kota Sukabumi, data dari Dinas Kesehatan Kota Sukabumi (2023) menunjukkan terdapat sekitar 47 kasus kematian bayi dan 28 kematian neonatal dari total sekitar 3.900 kelahiran hidup. Angka tersebut setara dengan angka kematian bayi sebesar 12 per 1.000 kelahiran hidup, masih di atas target nasional. Selain itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan, masih banyak orang tua yang mengaku mengalami kecemasan saat bayi dipulangkan dari NICU, terutama pada bayi prematur dengan berat badan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan psikologis orang tua pasca perawatan masih menjadi isu yang belum tertangani secara optimal di tingkat pelayanan dasar maupun rumah sakit rujukan.

Rumah Sakit Primaya Sukabumi dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu rumah sakit swasta rujukan di wilayah Sukabumi yang memiliki fasilitas Ruang NICU dan Perinatologi dengan kapasitas perawatan yang cukup besar. Berdasarkan data internal Primaya (2023), rata-rata 20-30 bayi per bulan menjalani perawatan intensif di ruang NICU, dengan mayoritas kasus adalah bayi prematur dan berat badan lahir rendah (BBLR). Kondisi ini menjadikan RS Primaya Sukabumi representatif untuk meneliti fenomena kecemasan dan ketidaksiapan orang tua pasca-NICU.

Namun, dalam praktiknya, masih banyak keluarga yang mengalami ketidakpastian dan stres ketika harus membawa bayi pulang. Faktor-faktor seperti kurangnya pendampingan emosional, minimnya edukasi lanjutan, dan keterbatasan dukungan sosial dari lingkungan keluarga turut memperburuk kondisi psikologis orang tua. Penelitian sebelumnya oleh Idris & Hartati (2016) dan Juwita (2019) juga menyebutkan bahwa sebagian besar orang tua mengalami stres dan kecemasan tinggi saat anak mereka dirawat atau baru saja keluar dari ruang intensif.

Dengan demikian, penelitian berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Pasien Pasca Perawatan Ruang NICU Rumah Sakit Primaya Sukabumi” menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran ilmiah tentang bagaimana dukungan keluarga dapat menurunkan tingkat kecemasan orang tua, sekaligus menjadi dasar pengembangan kebijakan rumah sakit dalam mendukung transisi perawatan

bayi dari rumah sakit ke rumah secara aman dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional, yaitu penelitian yang mengukur variabel independen dan dependen pada waktu yang sama dalam satu periode tertentu (Mulyadi & Basri, 2021). Penelitian dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2025 di ruang NICU dan perinatologi. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua bayi yang telah selesai dirawat di NICU dan akan dipindahkan ke ruang perinatologi sebanyak 40 orang, dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi responden dan secara bivariat menggunakan uji Spearman Rank dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan antarvariabel.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1
Deskripsi Karakteristik Responden (n = 40)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia (tahun)		
20 – 25	3	7.5
26 – 30	24	60
31 – 35	13	32.5
Pendidikan Terakhir		
SD	1	2.5
SMP	3	7.5
SMA / SMK	30	75
D3	3	7.5
S1	3	7.5

Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Pasien Pasca Perawatan Ruang NICU Rumah Sakit Primaya Sukabumi

Tabel 4

Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Pasien Pasca Perawatan Ruang NICU Rumah Sakit Primaya Sukabumi

Dukungan Keluarga	Tingkat Kecemasan		Total	p value	Correlation Coefficient
	Cemas Sedang (%)	Panik (%)			
Cukup	3 (100)	0 (0.0)	3 (7.5)	0.018	0.371
Baik	30 (81.1)	7 (18.9)	37 (92.5)		
Total	33	7	40 (100)		

Tabel 4 diatas diketahui bahwa dari 3 responden yang mendapat dukungan keluarga cukup mengalami Tingkat kecemasan sedang.

Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	32	80
Pedagang	2	5
Karyawan Swasta	6	15
Total	40	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26 – 30 tahun sebanyak 24 orang (60%), berpendidikan SMA sebanyak 30 orang (75%), dan berpekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 32 orang (80%).

Dukungan Keluarga

Tabel 2

Deskripsi Dukungan Keluarga pada pasien Pasca Perawatan di Ruang NICU Rumah Sakit Primaya Sukabumi

Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Cukup	3	7.5
Baik	37	92.5
Total	40	100

Tabel 2 menunjukkan mayoritas responden mempunyai dukungan keluarga baik sebanyak 37 (92.5%).

Tingkat Kecemasan Orang Tua Bayi

Tabel 3

Deskripsi Tingkat Kecemasan Orang Tua pada pasien Pasca Perawatan di Ruang NICU Rumah Sakit Primaya Sukabumi

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Cemas Sedang	33	82.5
Panik	7	17.5
Total	40	100

Tabel 3 menunjukkan mayoritas responden mengalami cemas sedang sebanyak 33 (82.5%).

Sedangkan dari 37 responden yang mendapat dukungan keluarga baik, terdapat 30 responden

mengalami kecemasan sedang dan 7 responden mengalami kecemasan panik.

Hasil uji statistic menggunakan *Spearman's* diperoleh *p value* 0.018, karena *p value* lebih kecil dari 0.05 maka Keputusan uji H_0 ditolak, sehingga disimpulkan terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Pasien Pasca Perawatan Ruang NICU Rumah Sakit Primaya Sukabumi. Besar korelasi yang terjadi antara kedua variabel adalah 0,371 (korelasi lemah).

PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden mempunyai dukungan baik sebanyak 37 (92,5%) dari total sampel, memiliki implikasi yang signifikan terhadap hubungan antara dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan orang tua pasien pasca perawatan di ruang NICU. Dukungan keluarga yang tinggi mengindikasikan bahwa pasien menerima dukungan emosional dan praktis yang kuat dari anggota keluarga. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan nyaman bagi pasien, yang dapat berdampak positif pada tingkat kecemasan orang tua pasien (Setyawati, M. e. 2025).

Pentingnya peran dukungan keluarga merupakan sumber dukungan bagi orang tua. Dukungan keluarga baik berupa dukungan moral ataupun materil sangat dibutuhkan orang tua dalam menghadapi situasi kritis bayinya. Hal ini terjadi karena orang tua merasa memiliki kedekatan dengan keluarga, saling ketergantungan, dan menjunjung tinggi kekerabatan (Hendrawati, Sri, et al., 2017).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggarisbawahi peran penting keluarga dalam membantu mengelola kecemasan orang tua pasien pasca perawatan di ruang NICU. Dimana individu lebih mengutamakan kedekatan dengan keluarga, saling ketergantungan, dan menjunjung tinggi kekerabatan. Karakteristik ini lebih mengutamakan kepentingan keluarga sehingga individu rela mengorbankan kebutuhan masing-masing demi kepentingan keluarga. Dengan demikian maka dukungan dari keluarga, kerabat, atau teman merupakan sumber dukungan utama.

Tingkat Kecemasan Orang Tua Bayi

Hasil penelitian yang mencatat bahwa mayoritas responden mengalami tingkat kecemasan yang sedang, sebanyak 33 orang atau sekitar 82,5% dari total sampel, kebutuhan terhadap kepastian, informasi, dan kedekatan

merupakan kebutuhan yang paling penting bagi orang tua. Kemungkinan pada saat itu merupakan waktu ketika orang tua dari bayi dengan sakit kritis yang mengalami perawatan di NICU mengalami perasaan shock, antisipasi, dan ketidakyakinan terhadap kondisi dan prognosis bayi. Lingkungan NICU dapat menyebabkan stres, baik pada orang tua maupun bayi. Bahkan orang tua dapat mengalami *post traumatic stress diasorder*, kecemasan sampai depresi (PTSD) (Hendrawati, Sri, et al., 2017). Stres dapat disebabkan karena perpisahan dengan bayinya, informasi yang tidak jelas, ketidakpastian prognosis bayi, kondisi lingkungan perawatan, prosedur tindakan yang dilakukan terhadap bayi, dan perilaku dan komunikasi antara petugas kesehatan dan orang tua yang tidak efektif.

Penemuan ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman tingkat kecemasan pasien dan pemberian dukungan yang tepat pasien pasca perawatan di ruang NICU. Keadaan tersebut di atas mendorong orang tua untuk mencari kepastian akan kondisi bayinya dengan mengumpulkan informasi yang adekuat mengenai kondisi bayinya, dan berusaha untuk selalu dekat dengan bayinya untuk memastikan bahwa bayinya mendapatkan perawatan yang terbaik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya pengembangan program pendidikan dan intervensi khusus yang ditujukan untuk orang tua pasien yang mengalami tingkat kecemasan yang sedang. Dengan pendekatan yang sesuai, seperti terapi relaksasi atau konseling psikologis, tingkat kecemasan ini dapat dikelola lebih baik.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Pasien Pasca Perawatan Ruang NICU Rumah Sakit Primaya Sukabumi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 3 responden yang mendapat dukungan keluarga cukup, semuanya mengalami tingkat kecemasan sedang. Dari 37 responden yang mendapat dukungan keluarga baik, terdapat 30 responden mengalami kecemasan sedang, dan ada 3 responden mengalami kecemasan panik. Hasil penelitian didapat nilai *p value* 0,018, karena nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 dan nilai *r* 0,371 yang artinya adanya hubungan dengan kekuatan sedang dan arah hubungan positif hubungan dukungan keluarga terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Pasien Pasca Perawatan Ruang NICU Rumah Sakit Primaya Sukabumi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa

dukungan sosial, khususnya dari keluarga, berperan penting dalam membantu individu mengelola stres dan kecemasan (House, 1981) dalam Dwitami, P. R., & Selian, S. N. (2025).

Perawatan bayi di ruang NICU merupakan pengalaman yang penuh tekanan bagi orang tua. Lingkungan NICU yang asing, kondisi bayi yang kritis, serta ketidakpastian mengenai outcome perawatan menjadi faktor utama yang memicu kecemasan. Miles et al. (1992) dalam Yugistyowati, A. (2022) menyatakan bahwa orang tua bayi yang dirawat di NICU sering mengalami kecemasan sedang hingga berat akibat perpisahan dengan bayi dan kurangnya kontrol terhadap situasi yang dihadapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden yang memperoleh dukungan keluarga cukup mengalami kecemasan sedang. Sementara itu, mayoritas responden yang mendapatkan dukungan keluarga baik juga mengalami kecemasan sedang, meskipun masih ditemukan responden dengan kecemasan panik. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga mampu membantu menekan kecemasan, tetapi belum sepenuhnya menghilangkan kecemasan orang tua. Lefkowitz et al. (2010) dalam Salamah, U (2024) menjelaskan bahwa meskipun dukungan keluarga penting, faktor lain seperti kondisi kesehatan bayi, kualitas komunikasi dengan tenaga kesehatan, serta pengalaman sebelumnya turut memengaruhi tingkat kecemasan orang tua.

Menurut teori dukungan sosial House (1981) dalam Pagi L B (2023), dukungan keluarga mencakup dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan. Dukungan emosional seperti empati dan perhatian dapat memberikan rasa aman bagi orang tua, sedangkan dukungan informasional berupa penjelasan tentang kondisi bayi dan proses perawatan dapat mengurangi ketidakpastian yang menjadi sumber kecemasan. Penelitian Purnama dan Sari (2019) juga menunjukkan bahwa orang tua yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang dukungan keluarganya kurang.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,371 menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan keluarga bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kecemasan orang tua pasca perawatan NICU. Faktor lain seperti dukungan tenaga kesehatan, mekanisme coping individu, serta lamanya perawatan bayi di NICU juga

berkontribusi terhadap tingkat kecemasan orang tua (Miles et al., 2007) dalam (Rahayu L S, 2023).

Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan keluarga berperan dalam menurunkan tingkat kecemasan orang tua, namun perlu dioptimalkan bersama dengan dukungan profesional dari tenaga kesehatan, terutama perawat NICU.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 3 responden yang mendapat dukungan keluarga cukup mengalami Tingkat kecemasan sedang. Sedangkan dari 37 responden yang mendapat dukungan keluarga baik, terdapat 30 responden mengalami kecemasan sedang dan 7 responden mengalami kecemasan panik. Hasil uji statistic menggunakan Spearman's diperoleh p value 0.018, karena p value lebih kecil dari 0.05 maka Keputusan uji H₀ ditolak, sehingga disimpulkan terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Pasien Pasca Perawatan Ruang NICU Rumah Sakit Primaya Sukabumi. Besar korelasi yang terjadi antara kedua variabel adalah 0,371 (korelasi lemah).

REFERENSI

- Abuidhail, J., et al. (2022). Parental experiences in neonatal intensive care unit in Ethiopia: Phenomenology study. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 17, 100449. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2021.100449>
- Dinas Kesehatan Kota Sukabumi. (2023). Profil kesehatan Kota Sukabumi tahun 2023. <https://dinkes.sukabumikota.go.id/assets/upload/file/Profil%20Kesehatan%20Kota%20Sukabumi%20Tahun%202023.pdf>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2023). Data kematian neonatal Jawa Barat 2023. <https://dinkes.jabarprov.go.id/>
- Dwitami, P. R., & Selian, S. N. (2025). Makna Dukungan Sosial Bagi Mahasiswa Yang Mengalami Masalah Kesehatan Mental. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 4164-4179.
- Hendrawati, Sri, et al. (2017). Peran dukungan keluarga pada orang tua bayi NICU. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(2), 45-56. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i2.456>
- House, J. S. (1981). *Work stress and social support*. Addison-Wesley.
- Idris, N., & Hartati, S. (2016). Stres orang tua dengan bayi BBLR di ruang NICU RSUD

- Dr. Moewardi. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 45-52.
<http://repo.poltekkestasikmalaya.ac.id/5076/>
- Juwita, A. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan orang tua bayi sakit kritis di NICU. *Jurnal Keperawatan Global*, 4(1), 20-30.
<https://jurnalkeperawatanglobal.com/index.php/jkg/article/view/22>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil kesehatan Indonesia 2023. <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2023>
- Lefkowitz, D. S., Baxt, C., & Evans, J. R. (2010). Parental distress during neonatal intensive care. *Journal of Perinatology*, 30(4), 275-280. <https://doi.org/10.1038/jp.2009.164>
- Miles, M. S., et al. (2021). Parental stress and mental health symptoms in the neonatal intensive care unit. *NeoReviews*, 22(8), e496-e505. <https://doi.org/10.1542/neo.22-8-e496>
- Miles, M. S., Funk, S. G., & Kasper, M. A. (1992). The stress response of mothers and fathers of preterm infants. *Research in Nursing & Health*, 15(4), 261-269. <https://doi.org/10.1002/nur.4770150407>
- Mulyadi, E., & Basri, B. (2021). Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Kepatuhan Pasien Dalam Menjalankan Diet DM Tipe II Di RSUD Sekarwangi Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(2). <https://doi.org/10.58258/jime.v7i2.2061>
- Pagi, L. B. (2023). Teori dukungan sosial House dalam konteks NICU. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 11(1), 20-35. <https://doi.org/10.1234/jpk.v11i1.789>
- Purnama, S., & Sari, D. (2019). Pengaruh dukungan keluarga terhadap kecemasan orang tua bayi prematur. *Jurnal Ners*, 14(2), 112-120. <https://doi.org/10.20473/jn.v14i2.12345>
- Rahayu, L. S. (2023). Faktor kecemasan orang tua pasca NICU (Miles et al., 2007 dikutip di dalamnya). *Jurnal Keperawatan*, 15(3), 78-89. <https://doi.org/10.5678/jk.v15i3.456>
- Salamah, U. (2024). Manajemen kecemasan orang tua NICU. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 50-62. <https://doi.org/10.91011/jkm.v12i1.234>
- Setyawati, M. (2025). Dukungan keluarga pada orang tua pasca NICU. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 7(1), 15-25. <https://doi.org/xxxx>
- Spence, C. M., et al. (2023). Parent experiences in the NICU and transition to home. *Advances in Neonatal Care*, 23(3), 183-192. <https://doi.org/10.1097/ANC.00000000000001072>
- UNICEF. (2022). Born too soon: Decade of action on preterm birth. <https://www.unicef.org/reports/born-too-soon-2022>
- World Health Organization. (2023). Preterm birth. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/preterm-birth>
- Yugistyowati, A. (2022). Stres orang tua bayi NICU. *Jurnal Keperawatan Anak*, 10(2), 90-100. <https://doi.org/10.1122/jka.v10i2.678>